



Tindak Tutur Ilokusi tentang Penyalahgunaan Agama di Kanal Youtube Raymond Chin

Rani Febriolla De Lima¹, Maulani Apriliani², Mahkota Teja Kusuma³, Natalia Kartika Saputri⁴, Muhammad Isky Yanuar Najib⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Riyadi Widhiyanto⁷, Dwiana Asih Wiranti⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Universitas Muria Kudus, Indonesia

⁸Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Email: rani25022006@students.unnes.ac.id¹, aprilianimaulani@students.unnes.ac.id², mahkotateja@students.unnes.ac.id³, nataliakartikasaputri@students.unnes.ac.id⁴, kyyanchan@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, riyadi.widhiyanto@umk.ac.id⁷, wiranti@unisnu.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. This study aims to examine illocutionary speech acts used in the context of religious abuse. This problem is examined in pragmatics, specifically through illocutionary speech acts. This study aims to identify and describe the types of illocutionary speech acts in the context of religious abuse in digital media. This study uses a qualitative descriptive approach with a pragmatic theoretical approach. Data were obtained through the listening-and-note-taking method from the video series "#ESCAPE - Raymond Chin X Ustadz Felix Siauw," which focuses on religious abuse, and then analyzed using the matching method. The results of the study indicate the presence of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, expressive, commissive, and declarative used to convey certain intentions. These speech acts not only function as linguistic and educational tools, but also encourage critical thinking among the audience and have the potential to shape opinions. The dominant illocutionary speech act in the video is the assertive type. This is because the speaker mostly delivers statements, explanations, and arguments to provide information. This study contributes to the development of pragmatic research and increases public critical awareness of sensitive issues.

Keywords: Illocutionary; Linguistics; Pragmatic; Religious Abuse; Speech Act.

Abstrak. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam konteks penyalahgunaan agama. Permasalahan ini dikaji dalam pragmatik, khususnya melalui tindak tutur ilokusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam konteks penyalahgunaan agama pada media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoretis pragmatik. Data diperoleh melalui metode simak dan catat dari video seri "#ESCAPE - Raymond Chin X Ustadz Felix Siauw" yang berfokus pada penyalahgunaan agama, kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Tindak tutur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana kebahasaan dan edukasi, tetapi juga mendorong pemikiran kritis audiens serta berpotensi membentuk opini. Tindak tutur ilokusi yang mendominasi dalam video tersebut adalah tindak tutur asertif. Hal ini disebabkan penutur lebih banyak menyampaikan pernyataan, penjelasan dan argumen untuk memberi informasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik serta meningkatkan kesadaran kritis dalam memahami isu sensitif.

Kata Kunci: Ilokusi; Linguistic; Penyalahgunaan Agama; Pragmatic; Tindak Tutur.

1. LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Menurut pandangan Aristoteles dalam Viyo et al. (2024) muncul istilah *zoon politicon* yang memiliki arti secara kodrati manusia tidak dapat hidup terisolasi dari individu lainnya. Sejak lahir, manusia berada dalam jejaring interaksi sosial yang membentuk identitas, nilai, dan pola perilakunya. Salah satu aktivitas yang dilakukan makhluk sosial adalah komunikasi. Komunikasi memegang peranan

penting dalam interaksi sosial. Komunikasi yang efektif akan membangun pemahaman bersama. Sejalan dengan pendapat Asriadi (2020) dan Nugraheni et al. (2024) bahwa komunikasi yang berhasil terjadi ketika antara penutur dan mitra tutur saling memahami informasi yang dibicarakan. Penyampaian komunikasi dapat dilakukan melalui media tulisan maupun lisan. Komunikasi lisan pada dasarnya disampaikan secara tatap muka sehingga respon akan terjadi secara spontan. Dewasa ini perkembangan teknologi informasi dan internet telah menggeser media komunikasi tersebut. Menurut pendapat Putri et al. (2022) kehadiran media sosial mempermudah individu untuk berbagi informasi dengan individu lainnya. Komunikasi kini dapat dilakukan secara tidak langsung tanpa terbatas oleh ruang dan waktu melalui video, pesan suara, panggilan maupun siaran langsung.

Namun, pada praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dengan maksud yang ditangkap oleh mitra tutur. Hal-hal ini dipengaruhi oleh konteks, situasi, latar belakang sosial-budaya, maupun perbedaan pengetahuan antara kedua belah pihak (Rustono, 1999). Dalam kajian linguistik, permasalahan mengenai maksud dan pemahaman ujaran dipelajari dalam cabang ilmu pragmatik. Pragmatik tidak hanya berfokus pada pengkajian struktur kebahasaan secara formal, tetapi juga mengkaji hubungan antara tuturan dengan aspek di luar tuturan (Bala, 2022). Objek kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Sebelum muncul konsep mengenai tindak tutur, para ahli bahasa memandang bahasa sebagai deskripsi suatu kebenaran atau fakta. Sementara itu, Austin mengatakan bahwa semua tidak bisa diuji dengan 'kondisi kebenaran'. Sebab ketika seseorang mengucapkan suatu ekspresi belum tentu maksud yang ingin ia sampaikan sesuai dengan ekspresi tersebut (Saifudin, 2019). Konsep tindak tutur pada dasarnya menegaskan bahwa bahasa adalah bentuk tindakan sosial karena setiap ujaran memiliki fungsi dan tujuan yang ingin dicapai penutur. Terdapat tiga jenis tindak tutur diantaranya adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya fungsi atau daya tuturan yang dalam penggunaannya berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana. Oleh karena itu, pastinya seseorang melakukan tuturan mengetahui maksud dan tujuannya (Ardiyanti et al., 2025). Sehingga ada beberapa tindakan antara lain seperti melaporkan, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tindak tutur ilokusi memiliki makna melalui tuturan seperti berjanji, memerintah, meminta, menawarkan, mengancam, hingga memohon. Adapun makna ilokusi sangat bergantung kepada situasi, siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya. Ilokusi dimaksudkan untuk menyampaikan maksud penutur pada saat bertutur serta dapat mencakup

berbagai tindakan seperti mengatakan, meminta maaf, mengizinkan, mengancam, memperkirakan, memerintahkan, meminta, dan sebagainya (Anitasari et al., 2024).

Raymond Chin ialah salah satu *content creator YouTube* yang dikenal dalam mengkritisi permasalahan sosial. Gaya penyampaian kritis dan analitis terhadap isu-isu sosial-politik, membuat karyanya sering menjadi bahan rujukan dan diskusi di kalangan masyarakat muda. Ia memiliki kebebasan dalam menyampaikan keresahan yang terjadi di masyarakat. Ia berkontribusi mengajak audiens ikut berpikir kritis melalui konten tuturan-tuturan kritik yang disampaikannya. Oleh karena itu, konten miliknya memiliki potensi membentuk cara berpikir, sikap, dan persepsi audiens terhadap berbagai permasalahan sosial dan keagamaan. Sehingga isu penyalahgunaan agama dipilih karena relevansinya terhadap situasi sosial-politik Indonesia saat ini. Di Indonesia, agama kerap dimanfaatkan sebagai alat pembenaran kekuasaan politik, alat penggerak massa, atau sebagai dasar identitas yang membedakan “kita” dan “mereka”. Sejalan dengan pendapat Purba & Priyantoro (2021) bahwa agama menjadi alat bagi seseorang atau kelompok dalam memanipulasi dan mengeksploitasi masyarakat awam untuk kepentingan politik. Cara seperti inilah yang berpotensi menimbulkan perpecahan, sikap tidak toleran, hingga ketegangan antar kelompok. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana kritik penyalahgunaan agama disampaikan pada ruang publik digital. Salah satunya termasuk dalam kanal *YouTube* Raymond Chin.

Analisis dari sudut pandang tindak tutur ilokusi memberikan perspektif baru yang tidak hanya melihat isi kritik. Melainkan bagaimana kritik tersebut memiliki fungsi komunikatif. Dengan menganalisis jenis-jenis ilokusi meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, penelitian ini dapat menemukan fungsi sebenarnya dari tuturan kritik: apakah bertujuan untuk menyadarkan, mengajak, mengecam, menyindir, atau bahkan memprotes. Penelitian ini ditulis karena adanya kebutuhan kajian pragmatik secara mendalam dengan fokus telaah tindak tutur ilokusi sebagai fungsi komunikatif kritik pada seri *playlist #ESCAPE* season 1 di kanal *YouTube* Raymond Chin terkait penyalahgunaan agama. Analisis tindak tutur ilokusi pada kanal *YouTube* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Faroh & Utomo (2020) membicarakan tindak tutur ilokusi dalam *vlog Q&A* sesi 3 pada kanal *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur dalam penelitian ini: (1) tindak tutur asertif menyatakan, menunjukkan, menyatakan pendapat, berspekulasi, dan menyebutkan; (2) tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, menyuruh, dan mendesak; (3) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengucapkan selamat; (4) komisif menawarkan dan (5) tindak tutur deklaratif memutuskan. Analisis tindak tutur ilokusi juga pernah dilakukan oleh Rohmah et al. (2022).

Hasil penelitian menunjukkan tiga puluh tuturan representatif atau asertif, tiga tuturan komisif, empat tuturan direktif, satu tuturan ekspresif, dan satu tuturan deklaratif. Selain itu, Iklimah et al. (2024) melakukan kajian tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal *YouTube* Dongeng Kita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 66 tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi. Itu dibagi menjadi 17 tindak tutur representatif, 21 tindak tutur direktif, 19 tindak tutur ekspresif, 5 tindak tutur komisif, dan 4 tindak tutur deklarasasi.

Kemudian analisis tindak tutur ilokusi pada *Playlist* “Sejarah” dalam kanal *YouTube* Quipper Indonesia dilakukan oleh Syarifa et al. (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 105 data ditemukan, terdiri atas 73 tuturan asertif, 16 tuturan direktif, 3 tuturan deklaratif, 6 tuturan komisif, dan 8 tuturan ekspresif. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, baik penelitian Faroh & Utomo (2020), Rohmah et al. (2022), Iklimah et al. (2024), maupun Syarifa et al. (2025) sama-sama termasuk dalam bidang kajian pragmatik, dengan menekankan khusus pada analisis tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur untuk membangun komunikasi dengan mitra tutur. Seluruh penelitian tersebut berfokus pada klasifikasi tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, serta kemunculannya dalam suatu konten. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, yakni pada penelitian sebelumnya, Faroh & Utomo (2020) menitikberatkan pada *vlog Q&A* yang bersifat personal dan interaktif. Rohmah et al. (2022) lebih berfokus pada jenis tindak tutur tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan. Iklimah et al. (2024) mengkaji tindak tutur dalam konteks cerita rakyat yang bersifat naratif-edukatif, sedangkan Syarifa et al. (2025) menganalisis konten pembelajaran sejarah yang cenderung informatif dan akademis. Fokus penelitian ini bukan hanya menganalisis klasifikasi tindak tutur ilokusi, tetapi juga menganalisis fungsi komunikatif bersifat kritik. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan kajian yang lebih rinci terhadap penggunaan kritik dalam video kanal *YouTube*. Melalui penelitian ini, solusi utama yang dapat ditawarkan adalah penguatan literasi pragmatik dengan telaah tindak tutur ilokusi sebagai acuan masyarakat pengguna media sosial, supaya tidak mudah terpicu emosi oleh potongan video yang beredar. Banyak keributan di kolom komentar terjadi bukan karena isi pembicaraannya salah, melainkan karena audiens gagal menangkap maksud sebenarnya dari pembuat konten. Oleh karena itu, penonton perlu dibekali keterampilan untuk membedakan 5 jenis ucapan yang sering muncul dalam penyampaian isu penyalahgunaan agama. Masyarakat harus mampu mengenali ucapan yang bersifat fakta atau asertif. Ketika seorang kreator memaparkan informasi mengenai penyalahgunaan agama, audiens sebaiknya fokus pada kebenaran informasi tersebut dan tidak merasa sedang diserang

secara pribadi. Sebab, penting untuk memahami ucapan yang bersifat ajakan atau direktif. Penonton perlu menyadari bahwa saran atau peringatan dalam konten merupakan bentuk masukan agar masyarakat lebih waspada, bukan sebuah paksaan atau penghinaan terhadap keyakinan tertentu. Selain itu, audiens perlu mengenali ucapan yang bersifat ekspresif atau luapan perasaan. Kesadaran bahwa kritik pedas atau ungkapan kekecewaan sering kali merupakan bentuk emosi pribadi penutur terhadap suatu masalah dapat membantu audiens untuk tetap tenang dan tidak reaktif. Dengan memahami perbedaan antara data, saran, dan perasaan, masyarakat akan memiliki filter pikiran yang kuat. Hal ini akan menciptakan ruang diskusi digital yang lebih bijak, di mana isu sensitif dapat dibahas secara mendalam tanpa harus berakhir dengan konflik sosial.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menambah pemahaman terkait fenomena penyalahgunaan agama yang terjadi. Fenomena tersebut nyata-nyatanya berkesinambungan dengan aspek sosial, hukum, dan komunikasi. Fenomena penyalahgunaan agama merupakan isu yang sangat sensitif di Indonesia. Sejalan pendapat Ridho et al. (2023) seharusnya masyarakat beragama memiliki intuisi untuk bertanya kepada ahlinya (agama) yang memiliki legitimasi atau otoritas untuk menjawab persoalan tersebut. Melalui penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana pengaruh tokoh yang cukup dikenal melalui dunia maya dalam menyampaikan argumen mereka. Dengan membedah jenis ucapan yang digunakan, penelitian ini membantu menggeneralisasikan apakah sebuah konten bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar terhindar dari penipuan berkedok agama, atau justru berpotensi menggiring opini yang menyudutkan pihak tertentu. Sering kali keributan netizen berawal dari salah paham dalam menangkap maksud penutur, terjadinya *cyberbullying*, paparan konten negatif, dan kurangnya etika dalam menggunakan sosial media (Hikmah et al., 2024). Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mencegah konflik sosial di ruang digital maupun non digital. Analisis bahasa dapat menjelaskan secara ilmiah di mana letak ketidaksesuaian antara apa yang ingin disampaikan oleh pembuat konten dengan apa yang diterima oleh penonton. Hal ini penting untuk meminimalisir penyebaran kebencian yang dipicu oleh potongan video yang lepas dari konteks aslinya. Pengeditan video yang dilakukan pengguna media sosial dapat menghasilkan konten yang kontroversial, memicu konflik di masyarakat, bahkan dapat merusak reputasi seseorang dan menyebarkan informasi yang menyesatkan jika video tidak diunggah secara keseluruhan (Rampen et al., 2024). Hal ini terikat dengan beberapa golongan masyarakat yang memiliki kemampuan terbatas dalam memilah informasi dan kompetensi untuk memvalidasi kebenaran dari informasi yang diterima. Sebab tidak semua masyarakat bijak dalam menyaring konten yang ditonton. Banyak masyarakat yang percaya dan

membagikannya bahkan meluapkan emosi di media sosial sebagai bentuk ujaran kebencian (Hakim & Anshori, 2021).

Kajian bertajuk *Tindak Tutur Ilokusi tentang Penyalahgunaan Agama di Kanal YouTube Raymond Chin* memiliki tujuan untuk menganalisis dan menguraikan tuturan yang memuat tindak tutur ilokusi di dalam video tersebut. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ilokusi, meliputi tindak tutur asertif, direktif, deklarasif, ekspresif dan komisif. Di samping itu, penelitian ini memberi bekal untuk masyarakat melalui keterampilan telaah melalui jenis tindak tutur ilokusi dalam video yang membahas berbagai isu yang menyebar luas. Perlu digaris bawahi bahwa realisasi memahami maksud tidak hanya dilakukan pada kanal *YouTube* Raymond Chin saja, tetapi juga pada kanal *content creator* lain. Melalui analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara berkomunikasi dalam rangka membangun opini publik, bagaimana cara mengemas isu sensitif agar mudah dipahami dan tidak menyinggung pihak manapun, serta memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pragmatik khususnya dalam analisis tindak tutur ilokusi. Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengurangi dampak polarisasi atau perpecahan yang ada dalam masyarakat, terutama ketika orang membahas mengenai isu agama. Dengan membantu masyarakat dalam membedakan antara kritik yang sifatnya membangun dan kritik yang hanya memicu konflik di masyarakat menggunakan pemahaman melalui fungsi komunikatif di balik tuturan kritik penyalahgunaan agama, audiens dapat lebih bijak dalam merespons konten serupa sehingga terhindar dari sikap yang dapat memperkeruh suasana sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberi pemahaman yang dapat memicu *hoax* berlabel informasi agama sebab audiens akan belajar mengenali pola tuturan yang bersifat manipulatif atau menyesatkan.

Di kehidupan saat ini, tanpa kita sadari narasi agama yang beredar di kehidupan sehari-hari dibungkus dengan pidato emosional untuk memprovokasi, hadirnya peran analisis tindak tutur ilokusi guna membantu masyarakat mengurai niat tersembunyi di balik kata-kata tersebut agar lebih waspada terhadap informasi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini memberikan beberapa manfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik dan kajian wacana keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya data empiris mengenai bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam wacana lisan di media baru, yaitu *podcast YouTube* lainnya. Dengan demikian, teori tindak tutur tidak hanya diterapkan pada teks netral atau percakapan sehari-hari, tetapi juga diuji dalam konteks wacana kritik sosial dan keagamaan yang sensitif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa, agama, dan kekuasaan di ruang publik digital. Analisis ilokusi dapat menunjukkan bagaimana mereka memosisikan diri, lawan tutur, dan kelompok agama tertentu melalui jenis-jenis tindak tutur

seperti asertif, direktif, dan ekspresif. Kajian semacam ini juga memperluas studi wacana keagamaan di media digital dengan menghadirkan deskripsi ilmiah tentang pola bahasa ketika isu agama dibahas secara kritis di *YouTube*, sekaligus memetakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan kritik tajam tanpa jatuh pada ujaran kebencian. Hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam *podcast* ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik, khususnya terkait tindak tutur, wacana keagamaan, dan etika berbahasa di ruang digital, baik di perguruan tinggi maupun jenjang pendidikan lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tindak Tutur

Tindak tutur merujuk pada tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi semata, melainkan suatu tindakan dalam komunikasi. Austin (1962) memperkenalkan konsep ini dengan membedakan tiga jenis tindak tutur yang terjadi secara bersamaan saat seseorang berbicara, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan makna literal atau apa yang secara langsung diucapkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi dari ujaran tersebut, seperti memerintah, meminta, atau menyatakan sesuatu. Sementara itu, tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan ujaran terhadap pendengar, seperti membuat seseorang percaya, takut, atau melakukan suatu tindakan.

Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (2013) mengembangkan pemikiran Austin dengan mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori berdasarkan maksud pembicara, keyakinan, dan hubungannya dengan keadaan nyata. Tindak tutur ilokusi asertif memiliki tujuan menyatakan keyakinan atau suatu fakta. Tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur dengan kebenaran ujarannya. Artinya, penutur tidak sekadar mengujarkan, tetapi harus bisa mempertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, kategori ilokusi asertif dievaluasi berdasarkan benar atau salah, bergantung pada sejauh mana isi tuturan yang tercermin dalam keadaan sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa asertif berdasar pada kecocokan kata dengan dunia, dimana bahasa diharapkan dapat merepresentasikan kondisi objektif di luar bahasa. Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyuruh pendengar melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Penutur dapat melakukan berbagai tingkat upaya mulai dari yang halus seperti mengajak hingga yang lebih kuat seperti memerintah. Sementara itu, tindak tutur komisif menunjukkan komitmen pribadi. Syarat utama dari tindak tutur ini adalah adanya niat sungguh-sungguh dari penutur. Berbeda dengan tindak tutur ilokusi

direktif, tindak tutur komisif fokus pada tindakan penutur sendiri, bukan mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan kondisi mental psikologis penutur. Terakhir, tindak tutur deklaratif ialah ilokusi yang memicu adanya keselarasan antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan memangkat.

Teori Konteks dalam Pragmatik

Dalam teori Hymes (1974), komunikasi memiliki komponen-komponen yang harus ada. Komponen ini ada karena perlunya memindahkan fokus penelitian dari tata bahasa ke tindak tutur. Sehingga, komponen ini dapat menjadi sebuah acuan untuk menemukan fungsi komunikasi. Komponen yang ada diantaranya, (1) *setting and scene*, (2) *participant*, (3) *end*, (4) *act sequence*, (5) *key*, (6) *instrumentalities*, (7) *norm*, dan (8) *genre*. *Setting and scene* merujuk pada latar peristiwa tutur itu terjadi, baik latar tempat maupun suasana. Tempat meliputi lokasi terjadinya interaksi, sedangkan suasana berkaitan dengan kondisi emosional melingkupi interaksi tersebut. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk cara seseorang bertutur, mulai dari pemilihan bahasa, intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat dan sikap yang ditampilkan. *Participant* yakni pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur seperti penutur, mitra tutur, dan orang lain yang hadir dalam peristiwa tersebut. Hubungan sosial antara peserta mempengaruhi penggunaan bahasa yang akan digunakan.

Perbedaan usia, status, atau keakraban akan menciptakan peristiwa tutur yang berbeda-beda. *End* adalah tujuan dari terlaksananya peristiwa tutur tersebut. Tujuan akhir memiliki dampak yang nyata bagi peristiwa tutur yang terjadi, seperti pendengar paham dengan informasi yang disampaikan oleh penutur dan menunjukkan respon tertentu atau pendengar justru bingung serta salah paham. *Act sequence* berkaitan dengan urutan peristiwa tutur itu terjadi. Komponen ini mencakup bagaimana peristiwa tutur dimulai, dikembangkan, dipertahankan dan diakhiri. Komponen ini membantu memahami alur dari sebuah peristiwa tutur, sehingga topik tidak akan melompat-lompat tak beraturan. *Key* mengacu pada nada atau gaya penyampaian informasi, yang dapat berupa nada bicara, ekspresi atau bahasa verbal. Komponen ini membantu memahami maksud penutur yang belum tentu sesuai dengan tuturannya. *Instrumentalities* yakni segala sarana yang diperlukan dalam peristiwa tutur, seperti secara lisan dan nonlisan. Pemilihan instrumen yang tepat akan mempengaruhi kejelasan informasi yang ingin disampaikan. *Norm* merujuk pada aturan sosial bagaimana cara berkomunikasi. Komponen ini menentukan sopan, pantas dan tidaknya dalam situasi atau budaya tertentu. *Genre* adalah jenis komunikasi yang digunakan dalam peristiwa tutur. Dengan

memahami genre, akan membuat penutur mengetahui cara menyusun dan menyampaikan pesan sesuai dengan harapan sosial dan situasi dalam komunikasi.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan dua pendekatan pada penelitian, yakni pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Secara metodologis, pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mukhyi (2023) penelitian secara deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memberikan pemahaman berupa gambaran secara akurat, sistematis, dan terperinci mengenai suatu objek penelitian. Sementara itu, menurut Moleong (2016) penelitian jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menerapkan tata cara analisis statistik ataupun metode kuantifikasi lainnya dalam pengolahan data. Adapun pengertian lain mengenai penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghubungkan proses pemahaman dan pencarian yang didasarkan pada metodologi tertentu guna menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Siregar et al., 2024). Sedangkan secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dengan berfokus pada tindak tutur ilokusi.

Pendekatan teoretis pragmatis merupakan pendekatan dengan teori pragmatik menggunakan berbagai unsur non-linguistik untuk mengekspresikan maksud bahasa sebagai alat komunikasi sosial (Kholid et al., 2024). Pendekatan pragmatik dipilih karena ilmu pragmatik tidak hanya memahami makna secara harfiah, tetapi juga mendalami maksud sebuah tuturan dengan mempertimbangkan faktor di luar tuturan. Oleh sebab itu, pendekatan pragmatik dapat menggambarkan secara sistematis tentang karakteristik tindak tutur ilokusi (Susanto et al., 2024). Tidak hanya bahasa, tetapi juga mencakup ekspresif dan komisif dalam tindak tutur ilokusi (Nurhaliza & Prihandini, 2024).

Data yang tercantum dalam penelitian adalah tuturan yang terkandung dalam video seri *Escape* pada kanal *YouTube* Raymond Chin. Sumber data diambil dari sebelas buah video. Sebelas judul video yang menjadi sumber data penelitian ini, yaitu: 1) "Fenomena Islam & Muslim "Munafik" - Escape Ep 5 (Ft Felix Siauww)"; 2) "Agama Terbaik Di Indonesia?!" - Escape 7 Final Episode (Ft Felix Siauww, Bintang Emon, Veren Ornela)"; 3) "Ferry Irwandi Bongkar Pembodohan Agama?! Escape Eps 8"; 4) "Konsep Radikalisme Dan Topik Keislaman?! - Escape Eps 9 (Ft Felix Siauww, Ferry Irwandi)"; 5) "Sekte Islam Baru Yang Di Modifikasi?! - Escape Eps 10 (Ft Felix Siauww, Koiyo Cabe)"; 6) "Riba, Paylater Dan Investasi Itu Boleh, Kalau..... - Escape Eps 11 (Ft Felix Siauww, Koiyo, Verren)"; 7) "Bongkar Mitos "Takdir" Di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauww)"; 8) "Bongkar Oknum Penjual "Agama" - Escape Eps 17 (Ft Felix Siauww, Veren Ornela)"; 9) "Jadi "Manusia" Dulu, Baru Beragama -

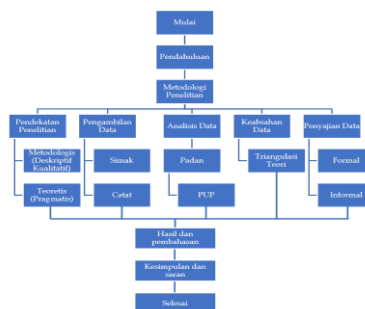
Escape Eps 26 (Ft Tretan Muslim, Koiyo Cabe)”; 10) “Jawab Semua Pertanyaan Netizen +62 - Escape Eps 27 (Ft Felix Siau, Koiyo Cabe, Veren)”; Dan 11) “Episode Terakhir Escape, Terima Kasih!!!”. Data yang diambil berupa seluruh dialog atau percakapan yang muncul dalam video khususnya bagian-bagian yang terdapat tindak tutur ilokusi yang dibicarakan oleh partisipan. Tuturan yang sudah ditranskripsikan kemudian dijadikan korpus data untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak serta metode catat. Mahsun dalam Siregar et al. (2024) berpendapat bahwa dalam penelitian, metode simak digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data dalam penelitian yang dilakukan melalui pengamatan penggunaan bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Menurut Mahsun (2007) teknik sadap merupakan teknik pengumpulan data dengan mencuri dengar atau menyadap penggunaan bahasa penutur secara lisan oleh peneliti dalam bentuk tindak tutur atau tertulis. Teknik sadap kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang diamati. Sehingga aplikasi metode simak yakni menyimak video dari kanal *YouTube* Raymond Chin untuk mengambil data berupa seluruh tindak tutur tanpa terlibat dalam tindak tutur tersebut. Teknik catat juga digunakan untuk mendukung metode simak dalam penelitian tindak tutur. Teknik catat merupakan proses mencatat data-data yang didapatkan dari metode simak (Ariesya et al., 2022). Teknik catat ini akan memilah tuturan mana saja yang termasuk dalam tuturan ilokusi.

Sebelum data disajikan sebuah data perlu untuk diabsahkan untuk menjamin validitas data. Teknik yang digunakan untuk hal ini adalah menggunakan teknik triangulasi data. Patton (1987) berpendapat bahwasanya teknik ini akan membandingkan dan memeriksa kembali tingkat ketepatan dari informasi yang diperoleh dengan beberapa jalan, salah satunya dengan membandingkan teori (Moleong, 2016). Triangulasi teori merupakan cara membandingkan data yang sudah dimiliki dengan teori yang berkaitan agar menghindari praduga individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan Rahardjo (2010) sehingga data yang dimiliki dapat dijamin keabsahannya. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, deklarasif, ekspresif dan komisif. Pengkategorian ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses analisis sesuai dengan fokus penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar berupa teknik unsur pilah alat penentu. Alat penentu dari metode padan berada di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Dalam metode padan, digunakan teknik dasar berupa Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini memanfaatkan daya pilah mental milik peneliti,

sehingga pemecahan masalah berpengaruh pada keadaan mental peneliti. Peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur dari video yang telah ditemukan. Setelah menggunakan teknik dasar, dilanjut dengan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubungan Banding Memperbedakan (HBB). Peneliti membandingkan dua data atau lebih untuk mengelompokkan ke dalam jenis ilokusi (Azizah et al., 2023). Oleh karena itu, metode padan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan konteks tuturan serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Setelah dilakukan tahap analisis data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Data akan disajikan dalam bentuk formal dan bentuk informal. Penyajian data bentuk formal akan disajikan dengan tabel. Tabel tersebut akan berisi data berupa daftar jumlah tindak tutur ilokusi dan pengelompokan jenis tindak tutur ilokusi tersebut (Dewi et al., 2024). Sejalan dengan pendapat Nabila et al. (2023) penyajian data secara formal didampingi juga dengan penyajian secara informal berupa deskriptif naratif yang akan menjelaskan keterangan dari tabel data. Penggambaran proses analisis dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, seri podcast Escape di kanal YouTube Raymond Chin dijadikan objek kajian untuk mengungkap bagaimana pembicara membicarakan dan mengkritisi praktik penyalahgunaan agama melalui bahasa. Tuturan-tuturan dalam podcast tersebut baik menyampaikan informasi, maupun memperlihatkan sikap, penilaian, dan cara pandang narasumber terhadap fenomena penggunaan agama pada lingkungan sehari-hari. Melalui perspektif tindak tutur ilokusi, penelitian ini menyoroti bagaimana ujaran-ujaran tersebut berfungsi sebagai pernyataan, ajakan, kritik, maupun ungkapan sikap terkait isu keagamaan kontemporer. Setelah dilakukan analisis terhadap sebelas episode yang secara eksplisit menyinggung tema agama dan penyalahgunaannya, teridentifikasi 42 tuturan ilokusi yang relevan. Tuturan tersebut tersebar dalam sebelas judul berikut: 1) “FENOMENA ISLAM &

MUSLIM ‘MUNAFIK’ - Escape Ep 5 (Ft Felix Siauw”); 2) “AGAMA TERBAIK DI INDONESIA?!” - Escape 7 Final Episode (Ft Felix Siauw, Bintang Emon, Veren Ornela”); 3) “Ferry Irwandi Bongkar Pembodohan Agama?! - Escape Ep 8”; 4) “Konsep Radikalisme Dan Topik Keislaman?! - Escape Eps 9 (Ft Felix Siauw, Ferry Irwandi”); 5) “Sekte Islam Baru Yang Di Modifikasi?! - Escape Eps 10 (Ft Felix Siauw, Koiyo Cabe”); 6) “Riba, Paylater Dan Investasi Itu Boleh, Kalau..... - Escape Eps 11 (ft Felix Siauw, Koiyo, Verren”); 7) “BONGKAR MITOS ‘Takdir’ Di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw”); 8) “Bongkar Oknum Penjual ‘Agama’ - Escape Eps 17 (ft Felix Siauw, Veren Ornela”); 9) “Jadi ‘Manusia’ Dulu, Baru Beragama - Escape Eps 26 (Ft Tretan Muslim, Koiyo Cabe”); 10) “Jawab Semua Pertanyaan Netizen +62 - Escape Eps 27 (ft Felix Siauw, Koiyo Cabe, Veren”); dan 11) “Episode Terakhir Escape, Terima Kasih!!!”. Ke-42 tuturan tersebut kemudian diklasifikasikan dalam lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Rincian masing-masing tuturan dan kategorinya disajikan pada tabel data berikut.

Tabel 1. Rincian Data Jenis Tindak Tutur Ilokusi

No.	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
1.	Asertif	28
2.	Direktif	6
3.	Komisif	1
4.	Ekspresif	5
5.	Deklaratif	2
Total		42

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai tindak tutur ilokusi terkait dengan tema penyalahgunaan agama. Tuturan-tuturan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk mengkritik, menilai, mengajak, serta mengungkapkan sikap narasumber terhadap praktik penggunaan agama dalam konteks sosial, politik, dan kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan data yang dikumpulkan, penulis kemudian memilih dan mengelompokkan sebagian tuturan yang paling representatif untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis tindak tutur ilokusinya.

Asertif

Konteks: Penyalahgunaan Citra Religius Untuk Menipu Orang Lain. Raymond Chin: “Islam itu harus ada internalnya kan, nah itu gimana caranya kita pancing kalau gak ada orang misalnya ternyata kita ngejar akhirat, semua agama mengejar akhirat. Tapi bahkan gak sadar bahwa dia secara internal gak ngerti apakah dia tidak terselamatkan?”. Felix Siauw: “Kalo ada fake activity berarti fake purpose. Ada orang-orang yang yakin banget bahwa yang dia lakuin

tuh bener banget padahal tidak, lu tau ada orang yang kalo baca Qur'an pas lagi rame dan pas lagi sepi tuh beda? berarti ini masuknya ria atau bukan untuk Allah tapi untuk manusia. Contohnya di Indonesia, banyak gak sih orang-orang Indonesia banyak yang faking terhadap agamanya? jawabannya sangat banyak sekali. purpose nya bener, fake it adalah boleh, tapi ada orang fake it untuk purpose untuk merugikan orang lain, dia pengen terlihat islamic karena orang-orang ketika ngelihat islamic dia punya ekspektasi orang ini gak nipu orang ini jujur orang ini tau Allah. Ternyata nipu, berapa banyak travel travel umroh yang kayak gitu.”

Tuturan asertif ini berupa mengungkapkan pendapat mengenai penyalahgunaan citra religius untuk menipu orang lain muncul dalam konteks diskusi Raymond Chin dan Felix Siau w mengenai keimanan internal dan kepalsuan perilaku dalam beragama. Raymond mempertanyakan bagaimana cara membangun atau “memancing” sisi batin keimanan seorang muslim, karena menurutnya banyak orang sibuk mengejar akhirat dan menjalankan ritual, tetapi tidak benar-benar memahami kondisi internal dirinya sendiri. Apakah ia sungguh terselamatkan atau hanya sekadar terlihat religius di permukaan. Dari sini, topik bergeser dari soal keaslian niat dan ibadah. Menanggapi hal itu, Felix Siau w menjelaskan bahwa ketika aktivitas keagamaan seseorang itu palsu, maka tujuan internalnya pun bermasalah.

Ia memberi contoh seseorang membaca Al-Qur'an saat di depan banyak orang dan saat sendirian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ibadahnya lebih ditujukan untuk mendapatkan penilaian manusia atau riya daripada karena Allah. Dalam lanjutannya, Felix Siau w mengemukakan pendapat bahwa Indonesia banyak orang yang memalsukan agamanya, pada kasus ini sebagai bentuk atau tujuan sengaja membangun citra Islam untuk mendapatkan kepercayaan, karena kerap menganggap dengan tampilan Islam pasti jujur dan takut kepada Allah, walaupun dibeberapa kasus sebagai bentuk memperbaiki diri. Pada titik inilah tuturan dikategorikan dalam tindak tutur ilokusi asertif sebagai pengungkapan pendapat atau penilaian. Penutur menyatakan klaim bahwa citra religius, dapat disalahgunakan sebagai alat manipulasi dengan tampilan keislaman digunakan bukan sebagai refleksi keimanan yang otentik, melainkan sebagai strategis untuk menipu dan merugikan orang lain. Fungsi ilokusi asertifnya adalah menyampaikan pandangan dan kritik terhadap fenomena sosial penyalahgunaan citra religius, sekaligus menginformasikan kepada pendengar bahwa gejala ini banyak terjadi di masyarakat. Dalam perspektif Hymes, setiap tindak tutur harus dipahami dalam konteks peristiwa tutur yang lengkap. Sebab makna ilokusi tidak ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi pula oleh hadirnya situasi sosial tempat ujaran diproduksi. Model SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur konteks tersebut.

Pada cuplikan dialog antar Raymond Chin dan Felix Siau, konteks peristiwa tutur dapat dijelaskan. *Setting* merujuk pada situasi dan latar terjadinya tutur, yakni rekaman podcast Escape di kanal YouTube Raymond Chin yang disajikan dalam format diskusi keagamaan populer dengan suasana semiformal dan santai namun serius. *Participant* meliputi Raymond Chin sebagai pewawancara atau host, Felix Siau sebagai narasumber yang berposisi sebagai ustadz atau penceramah, serta audiens yang menjadi sasaran utama penyampaian pesan. *End* menunjukkan tujuan percakapan, yaitu mengupas persoalan keimanan internal, kemurnian niat ibadah, dan fenomena penyalahgunaan citra religius di masyarakat, sekaligus memberikan penilaian dan peringatan kepada audiens. *Act sequence* yang tampak dari alur tanya jawab Raymond yang diajukan olehnya mengenai cara “memancing” sisi internal keimanan pada orang yang sibuk mengejar akhirat namun tidak memahami kondisi batinnya, kemudian Felix Siau merespons dengan menjelaskan konsep *fake activity* dan *fake purpose*, memberi contoh perilaku riya, dan melanjutkan dengan kritik terhadap praktik memalsukan citra islami untuk menipu orang lain.

Key menggambarkan nada dan sikap yang digunakan, yaitu nada diskusi santai maupun kritis, dengan gaya bahasa yang lugas, terkadang retorik, dan bersifat mengkritisi fenomena sosial keagamaan. *Instrumentalities* adalah medium dan saluran yang digunakan, yakni bahasa lisan informal dalam bahasa Indonesia dengan sisipan istilah keagamaan, disalurkan melalui platform YouTube. *Norms*, berkesinambungan pada norma interaksi dan norma interpretasi yang berlaku, yaitu norma diskusi publik mengenai agama yang masih menjunjung sopan santun. Namun mengizinkan kritik terhadap praktik keberagaman yang dianggap menyimpang, termasuk istilah “*fake*” dan contoh konkret penipuan atas nama agama. *Genre*, dari peristiwa tutur ini adalah talk show atau diskusi keagamaan populer yang menggabungkan unsur dakwah, edukasi, dan analisis sosial.

Penelitian Faroh & Utomo (2020) menunjukkan bahwa pada vlog Q&A sesi 3 kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi terdapat sejumlah tindak tutur illokusi asertif yang berfungsi, antara lain menyatakan, menunjukkan, menyatakan pendapat, menyebutkan, dan berspekulasi. Tuturan asertif tersebut digunakan penutur untuk mengemukakan informasi, pandangan, dan penilaian yang dianggap benar oleh penutur, misalnya ketika menyatakan alur segmen vlog, menjelaskan sikap terhadap pemberian contekan, atau mengemukakan pendapat tentang posisi “pemain” dan “pemeran di balik layar”. Dalam penelitian tersebut, tindak tutur asertif dianalisis pada tataran fungsi pragmatis mikro, seperti bagaimana penutur menyampaikan proposisi tertentu dan mengikat diri pada kebenaran proposisi itu di hadapan mitra tutur. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut karena menempatkan tindak tutur asertif sebagai

kategori penting dalam kajian ilokusi di media digital. Dalam podcast Escape yang dianalisis, Felix Siauww juga banyak menggunakan tindak tutur asertif untuk menyatakan pendapat, memberikan penilaian, dan mengemukakan kritik terhadap fenomena penyalahgunaan citra religius, seperti *fake activity*, *fake purpose*, perilaku riya, dan penipuan berkedok aktivitas keagamaan. Fungsi ilokusi asertif di sini, sebagaimana pada *vlog Q&A Sherly Annavita*, adalah menyampaikan proposisi yang diklaim benar oleh penutur sekaligus memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu yang dibahas. Perbedaan sekaligus perkembangan penelitian ini terletak pada cara memposisikan tindak tutur asertif dalam kerangka konteks yang lebih luas. Jika Faroh dan Utomo (2020) sebatas pada klasifikasi jenis dan fungsi tindak tutur asertif, penelitian ini mengaitkan tindak tutur asertif dengan model SPEAKING Dell Hymes. Melalui unsur-unsur SPEAKING penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif Felix Siauww ketika mengkritik praktik memalsukan citra islami. Tujuannya untuk menipu hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat sebagai bagian dari peristiwa tutur podcast keagamaan populer, dengan peran Felix sebagai ustadz atau narasumber, Raymond sebagai host, dan audiens sebagai sasaran dakwah dan edukasi. Dengan demikian, fungsi asertif “mengkritik” dan “memperingatkan” tidak lagi dipahami semata sebagai kategori formal ilokusi, tetapi sebagai tindakan sosial yang terikat pada tujuan dakwah, norma diskusi agama di ruang publik, dan genre talk show keagamaan di YouTube.

Direktif

Konteks: Penyalahgunaan Ayat Untuk Jualan. Felix Siauww : “Dilarang menjual ayat Allah dengan harga yang murah.” Raymond Chin : “Adanya justru kalau dijual dengan harga yang murah?”. Felix Siauww : “Iya. Jadi misal contoh itu konsekuensinya kan dosa ya. Yaitu dia menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an tidak semestinya. Nah bisa juga kalo misalnya menggunakan agama kemudian menjual agama dengan sesuatu yang tidak semestinya. Sehingga misalnya contoh yang halal jadi haram atau yang haram jadi halal, nah itu yang tidak boleh dalam Islam. Itu yang dosa. Haram”.

Konteks yang disampaikan pada tuturan tersebut berlangsung ketika Raymond mengajukan pertanyaan klarifikasi terkait pernyataan Felix mengenai larangan menjual ayat Allah. Menanggapi pertanyaan Raymond, Felix menegaskan kembali bahwa dalam ajaran Islam terdapat larangan atas penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an secara tidak semestinya, misalnya ketika seseorang memanfaatkan agama demi kepentingan pribadi sehingga mengakibatkan yang halal menjadi haram atau sebaliknya. Felix menyampaikan tuturan “Dilarang menjual ayat Allah dengan harga yang murah.” sebagai inti dari diskusi tersebut.

Menurut teori Austin tentang tindak tutur, tuturan Felix tersebut secara ilokusi mengandung maksud untuk memerintahkan Raymond agar tidak menyalahgunakan agama seperti yang dimaksud dalam konteks diskusi. Tuturan Felix ini tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah karena Felix menyampaikan perintah yang bersumber dari norma keagamaan Islam. Perintah tersebut tidak hanya ditujukan kepada Raymond, tetapi juga kepada seluruh pendengar podcast yang menyaksikan diskusi tersebut. Sejalan dengan pendapat Oktapiantama & Utomo (2021) bahwa tindak tutur direktif memerintah mengandung maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang dikehendaki, yang dalam hal ini adalah mematuhi norma agama untuk tidak menyalahgunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Felix memerintahkan agar praktik penyalahgunaan ayat Al-Qur'an dihentikan karena dalam pandangannya hal tersebut merupakan tindakan yang haram dan berdosa.

Berdasarkan komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes, unsur *Key* atau nada dalam tuturan Felix perlu diperhatikan secara khusus. Felix menyampaikan perintah tersebut dengan nada yang tegas, terutama ketika dia menegaskan bahwa konsekuensi dari perbuatan tersebut adalah dosa dan haram. Nada yang tegas dari Felix ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut bukan sekadar percakapan biasa, melainkan sebuah pernyataan yang memiliki bobot moral dan keagamaan sehingga memperkuat fungsi direktif memerintah dari tuturan Felix. Pendengar podcast secara tidak langsung didorong untuk mengambil sikap dan mematuhi perintah yang disampaikan. Sejalan dengan temuan Luqyana et al. (2022) bahwa tindak tutur direktif perintah dilakukan dengan intonasi yang terkesan lebih tegas untuk membuat mitra tutur mengikuti perintah penutur, sebagaimana terlihat pada tuturan sang ayah "Ayo, buka lagi mulutmu" dalam cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta* karya Ahmad Tohari. Sama halnya pula dengan Felix yang menyampaikan perintah dengan nada tegas untuk mempertegas norma keagamaan yang ia nyatakan dalam diskusi tersebut.

Komisif

Konteks: Dijualnya Ayat-Ayat Tuhan Dengan Harga Yang "Murah". Felix Siauw : "Semakin orang itu ga rasional, semakin orang itu ga logic, semakin orang ingin menghabiskan uang untuk hal yang sebenarnya tidak dia butuhkan. kita ambil contoh, misal ekstrim dulu nih ya. dimana kita bener-bener jualan agama untuk akhirat. Raymond: "Bayar 1M, gua jamin lu masuk surga". Berbeda dengan data sebelumnya yang berfokus untuk menyatakan bahwa menjual agama itu dilarang. Data kali ini berfokus pada jenis komisif yang "menjanjikan" sesuatu dengan embel embel agama. Felix Siauw memberikan konteks pada tuturanya bahwa orang yang tidak rasional akan semakin rela menghabiskan hartanya untuk hal yang tidak dibutuhkan. Selanjutnya Raymond menimbali dengan sebuah contoh dari kasus nyata bahwa

pernah terjadi dimana seorang oknum agama menjanjikan bahwa dengan hanya membayar satu milyar rupiah sudah pasti akan masuk ke surga. Dibalik itu, yang sebenarnya terjadi adalah oknum tersebut mengambil keuntungan sendiri.

Percakapan antara Raymond dan Felix menunjukkan percakapan tersebut menjadi sebuah tamparan. Percakapan yang dalam *podcast* ini bertujuan supaya orang-orang yang mendengar tidak mudah tertipu dan mau berpikir secara kritis bahwasanya akhirat itu tidak bisa dibayar menggunakan material duniawi. Kata-kata Raymond disampaikan dengan nada yang tegas karena menirukan seseorang yang benar-benar menjanjikan bahwa jika dengan membayar satu milyar rupiah akan menjamin surga kepada orang yang memakan janji tersebut. Raymond juga menggunakan tangannya untuk menunjuk ke atas dengan posisi tangan di depan dada seperti orang bersabda. Posisi tangan tersebut seolah mengatakan bahwa Raymond menjanjikan dengan tegas dan serius hal tersebut dapat terjadi. Aturan sosial dibalik kata-kata tersebut hanyalah bahasa baku selain kata ganti “gua”. Raymond menggunakan “gua” karena dia hanya berusaha untuk menirukan saja.

Data ini menguatkan teori yang diungkapkan oleh Fitriana et al. (2024) bahwasanya Tindak tutur komisif adalah tindakan tutur yang dapat dipahami, biasanya digunakan untuk meyakinkan pendengar dengan cara membuat janji, menawarkan sesuatu, mengajukan permintaan, atau mengucapkan sumpah. Sehingga penutur menganggap dirinya sanggup dan bersedia untuk memenuhi kata-katanya bahwa akan menjamin surga untuk orang yang membayar satu milyar (Alifah et al., 2022).

Ekspresif

Konteks: Dalam Sebuah Acara Podcast Yang Santai Dengan Pembahasan Mengenai Pernyataan Bahwa Agama Itu Dapat Menjadi Sebuah Pembodohan. Raymond Bertanya Kepada Ferry Mengenai Hal tersebut, Kemudian Ferry mengungkapkan kekesalan dan kritiknya pada orang-orang yang memiliki pemikiran tersebut. Raymond: “Bapak Ferry Irwandi tentang agama tu sebenarnya kalo disalah artikan adalah celahnya sangat rentan untuk membodohkan masyarakat. Karena mereka pasrah bukan berserah.”. Ferry Irwandi: “Iya simpel sih, yang membodohi kan manusianya (tertawa) bukan ... bukan ... bukan knowledge-nya anggap aja la ya kita ga usah bicara soal teologi dulu deh kita bicara soal keimanan. Bicara sesuatu yang esensial dan material lah, agama kita pandang nih kita pandang sesuatu yang punya bentuk secara materialis, sesuatu yang berbentuk misalnya karena Islam ya kita anggap Alquran. Alquran bentuknya Alquran yang satu nih eeee satu hal. Satu hal yang bisa kita pahami. Misalnya kita anggap udah, satu buku yang isinya knowledge. Apakah buku bisa membodohi orang? Ya tidak, mana bisa buku membodohi orang, buku bisanya geplok orang.”.

Tuturan tersebut berlangsung ketika terjadi diskusi antara Raymond Chin, Felix Shaw dan Ferry Irwandi mengenai relasi agama dan potensi pembodohan umatnya. Raymond bertanya kepada Ferry Irwandi mengenai pendapat Ferry mengenai pernyataan bahwa agama bisa dianggap sebagai pembodohan bagi umatnya. Menjawab pertanyaan tersebut, Ferry berkata bahwa dia tidak setuju dengan asumsi tersebut. Ia berpendapat bahwasannya yang melakukan pembodohan itu bukan agama, melainkan manusia. Ia menghadirkan sebuah analogi yang mengibaratkan agama sebagai sesuatu yang konkret dan memiliki bentuk seperti buku. Disela tuturannya dia berkata “Apakah buku bisa membodohi orang? Ya tidak, mana bisa buku membodohi orang, bisanya geplok orang.”

Berdasarkan komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes, *setting and scene* dari pembicaraan di atas adalah sesi podcast dengan suasana santai dan informal dengan pembashasan mengenai agama. *Key* atau nada Ferry Irwandi yang terkesan santai, tetapi mengandung sarkasme dan penekanan emosional yang menunjukkan ketidaksetujuan dengan pernyataan tersebut. Tuturan “Ya tidak, mana bisa buku membodohi orang, bisanya geplok orang.” dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena Ferry Irwandi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi dia juga merefleksikan bentuk kondisi psikologisnya yakni kekesalan, kejengkelan, ketidaksetujuan dan sarkas. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruhiat et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif sangat berkaitan erat dengan kondisi psikologis dari penuturnya. Ferry Irwandi juga mengevaluasi pernyataan tersebut, oleh karena itu dia menuturkan “mana bisa buku membodohi orang”. Sesuai penelitian yang dilakukan Pratama & Utomo (2020) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya mengungkapkan kondisi psikologis penutur, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pernyataan yang diujarkan sebelumnya berdasarkan konteks-konteks tertentu. Sebagaimana Ferry Irwandi mengevaluasi pernyataan bahwa agama itu membodohkan umatnya dengan menuturkan hal tersebut.

Deklaratif

Konteks: Hafal Setengah Jus Al-Quran Tetapi Menanyakan Kaitan Dengan Menyembah Allah Dan Mengapa Nabi Kita Muhammad. Felix Siau: “Ketika anak itu bertanya, kata bapaknya, kamu banyak tanya kayak orang yahudi aja kamu. Karena di dalam Al-Quran yahudi dilaknat gara-gara banyak bertanya.” Raymond Chin: “Serius?”. Raymond Chin: “Ada yang seperti itu?”. Tuturan di atas terjadi ketika Felix Siau sedang menceritakan peristiwa tutur saat berbicara kepada seorang ayah terkait anak sang ayah menanyakan mengenai mengapa menyembah Allah, mengapa nabi Muhammad. Sehingga Raymond Chin merespon dengan kata “Serius?” dan “Ada yang seperti itu?” seolah Raymond Chin tidak

percaya pada peristiwa tutur yang sedang diceritakan oleh Felix Siauw. Tuturan ayah dalam cerita Felix Siauw menggambarkan penggolongan anak dalam orang-orang yahudi. Dengan kata lain, memasukkan anak tersebut ke dalam ciri-ciri orang yahudi yang salah satu cirinya ialah banyak bertanya.

Pada teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes, *end* dari tuturan adalah meluruskan persepsi dari surah Al-Baqarah terkait orang yang banyak bertanya. *Act sequence* terlihat pada respon Raymond Chin yakni “Serius?” dan “Ada yang seperti itu?” yang berakhir dengan penjelasan Felix Siauw terkait persepsi menyatakan orang banyak tanya sama dengan orang yahudi. Beserta *genre* meluruskan persepsi bahwa menanyakan sesuatu seperti itu dalam kehidupan sehari-hari diperbolehkan. Artinya, penutur dan pendengar dapat membuka ruang pemahaman lebih dalam terkait topik yang sedang diperbincangkan. Sejalan dengan penelitian (Nabila et al. (2025) bahwa tuturan deklaratif memiliki fungsi sosial yang bersifat kolaboratif, artinya membuka ruang pemahaman antara penutur dengan pendengar terkait apa topik yang dibahas. Tidak ada satupun mitra tutur yang kurang paham akan penyampaian oleh Felix Siauw atas persepsi ciri-ciri orang yahudi pada surat Al-Baqarah. Selain itu, penelitian Rahmah et al. (2025) menjelaskan bahwa tuturan Raymond Chin terkait pemikiran Aristoteles berkenaan politik mengkategorikan bentuk *basic* pemerintahan dengan tiga bentuk, baik, buruk, dan menyinggung. Hal tersebut selaras dengan tuturan seorang ayah yang menggolongkan anak seperti orang yahudi akibat bertanya terkait kepercayaan Tuhan dan Nabi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah serial *podcast* “*Escape ft. Felix Siauw*” merupakan serial berbincang mengenai masalah agama yang terjadi di Indonesia yang terdiri dari tiga puluh episode. Dalam tiap episodenya terdapat tindak tutur ilokusi yang terucap, namun dalam konteks penyalahgunaan agama tindak tutur ilokusi berjenis ilokusi asertif paling banyak digunakan, dan yang paling sedikit adalah ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi asertif banyak ditemukan karena fungsi dasarnya untuk menyampaikan informasi. Sedangkan, tindak tutur komisif sangat jarang, karena dalam seri *podcast* “*Escape ft. Felix Siauw*” hanya memberikan satu contoh penyalahgunaan agama yang bersifat komisif menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi dalam kebahasaan, tetapi juga berperan untuk mendorong pemikiran kritis, menyampaikan kritik, memberikan peringatan, dan mengekspresikan sikap terhadap penyalahgunaan agama. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam media sosial bukan hanya sebagai alat

komunikasi, melainkan juga sebagai tindakan sosial yang berdampak terhadap pembentukan opini publik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar peneliti berikutnya dapat melanjutkan dan menyempurnakan kajian ini dengan data yang lebih mutakhir. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk pembaca agar menggunakan penelitian ini sebagai sumber bacaan ilmu pragmatik sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan wawasan keilmuan, khususnya kajian bahasa. Yang terakhir, peneliti menyarankan kepada masyarakat luas agar lebih bijak dan kritis dalam menyikapi berbagai informasi, khususnya mengenai penyalahgunaan agama di media sosial. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud tuturan, sehingga informasi dapat ditangkap dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, kebaikan, dan rahmat-Nya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Namun, penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dan kerja sama dari pihak-pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Asep Purwo Yudi Utomo S. Pd. M. Pd., selaku pembimbing utama penelitian ini yang telah membimbing penulis dengan baik, dengan memberikan pola bimbingan yang terstruktur, dan memberikan pemecahan masalah tepat waktu sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu; Terima kasih untuk teman-teman sejawat, yang rela meluangkan waktunya untuk memberi masukan-masukan yang berarti untuk penelitian ini, dan mengajarkan pentingnya untuk bekerja sama dalam menggapai sesuatu. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap masukan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur dalam podcast "Indonesia Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?". *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1149.1-14>
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video "Merdeka Belajar" pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>

- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Setiani, N. M. D., Viani, T. R., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., Wardoyo, T. H., & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran Teori Sosial & Kewarganegaraan dalam channel YouTube GCED ISOLAedu. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 33–61. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Mariposa* karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.298>
- Asriadi. (2020). Komunikasi efektif dalam organisasi. *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words* (J. O. Urmson, Ed.). Oxford University Press.
- Azizah, Y. N., Agustina, T., Widyaningrum, C. A., Paramita, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tuturan anti-mainstream di Angkringan West, Semarang Barat serta relevansinya dengan pandangan masyarakat: Kajian pragmatik. *Deiksis*, 15(3), 335–353. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17862>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Dewi, F. R., Nabila, A. A., Az-zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., Anam, Z., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada unggahan video self improvement dalam akun Instagram Hawaariyyun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.393>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *Undas*, 16(2), 311–326. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fitriana, S., Ayubi, S. Al, Octavia, L., Putri, N., Sari, E. N. M., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam teks anekdot pada modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia kelas X yang disusun oleh Indri Anatya Permatasari. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(1), 198–220. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.301>
- Hakim, L. Al, & Anshori, S. H. (2021). Konektivitas hate speech, hoaks, media mainstream dan pengaruhnya bagi sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 149–168. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3675>
- Hikmah, A. N., Aulia, C., & Wijayanto, A. (2024). Membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan anak muda. *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 61–67.
- Hymes, D. (1974). *Foundation in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Tavistock Publications.
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Kholid, A. I., Ari, H. D. P., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam teks editorial

- pada "Surat Kabar Kompas" dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen Kompas.com tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi penelitian: Panduan praktis penelitian yang efektif* (1st ed., D. G. Nuansa, Ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nabila, A. A., Anwar, A. A., Afifah, H., Saidah, N., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Tindak tutur ilokusi dalam video "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo" di kanal YouTube Raymond Chin: Kajian pragmatik. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 106–129. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1756>
- Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada daftar putar video pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.67574>
- Nugraheni, D., Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Nurhaliza, S. A., & Prihandini, A. (2024). Tindak tutur ilokusi tokoh utama "Ana Santos" dalam film *Upgraded* (2024). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 580–592.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand-up comedy Babe Cabita. *Caraka*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purba, J. L. P., & Priyantoro, W. (2021). Kajian etis penggunaan isu agama dalam politik polarisasi. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 75–90. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.23>
- Putri, S. F. R., Anggraini, W. L., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi video Ridwan Remin sindir gedung DPR cocok untuk kos-kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–16.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rahmah, A. D., Ayuningtyas, G., Rosiana, W., Widyatama, A. M., Ikhsanuddin, A. D., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Mijianti, Y. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam podcast "Indonesia Lebih Baik" pada kanal YouTube Raymond Chin. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 148–171. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2281>

- Rampen, N. S., Boer, N., & Gultom, S. M. (2024). Kontroversi mengenai konten berita pejabat publik di media sosial. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 775–781.
- Ridho, A., Saniah, M., S, J. P., & Warsah, I. (2023). Manipulasi religiusitas: Analisis kritis terhadap fenomena pendistorsian nilai-nilai sakral agama di Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 31–49. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124411036.1>
- Rohmah, F. F., Eftitanurani, E., & Utomo, A. P. (2022). Tindak tutur ilokusi pada YouTube Nihongo Mantappu "Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan" *Semantika*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Searle, J. R. (2013). Austin on locutionary and illocutionary acts. *Philosophical Review*, 77(4), 405–424. <https://doi.org/10.2307/2183008>
- Siregar, A. R., Sirait, A. A. K., Siahaan, A., Rahmah, D. P., Siregar, E. B., Nabilah, K., Khadijah, M., Matondang, N. H., & Karo, N. H. B. (2024). Eksplorasi proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual: Studi kasus kelas X SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 12(1), 15–26.
- Susanto, D. A., Adi, A. B. P. K., Setyorini, A., & Bimo, D. S. (2024). Makna tindak tutur ilokusi pada khotbah hari raya keagamaan Islam: Sebuah kajian pragmatik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5280–5289.
- Syarifa, N., Izza, I. A., Pasah, I. A., Rahmawati, I. Z., Pramudita, L., Lestari, N. P. D., Utomo, A. P. Y., & Krisnawati, V. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada playlist "Sejarah" dalam channel YouTube Quipper Indonesia. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 25–43. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i2.2335>
- Viyo, K. I., Simanullang, G., & Septiandry, R. (2024). Kesadaran akan identitas makhluk sosial dalam diri manusia untuk membangun persaudaraan dan dialog "Tanpa Batas": Refleksi kritis tentang persaudaraan dan persahabatan sosial dalam ensiklik *Fratelli Tutti*. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 21(1), 39–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3415>